



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Kelas XI SMA PGRI 1 Pontianak

Novita Sariani¹, Mulyanto²

^{1,2}Prodi Pendidikan Geografi, Fakultas IPPS, Universitas PGRI Pontianak
novitasariani@upgripnk.ac.id

Submitted: 05-01-2026/ Reviewed: 06-01-2025 / Accepted: 19-01-2026

ABSTRAK

Pembelajaran di kelas belum berlangsung secara efektif, komunikasi guru dalam menyampaikan konsep masih kurang optimal, sehingga siswa dengan kemampuan yang beragam mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat materi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah di kelas XI SMA PGRI 1 Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 22 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan soal tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI SMA PGRI 1 Pontianak. Adanya peningkatan yang antara siklus 1 dan siklus 2 dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa dari siklus 1 adalah 78.76 ketuntasan klasikal 91% kemudian dilanjutkan ke siklus 2 dengan nilai rata-rata 81.68 ketuntasan klasikal 100%. Dari peningkatan hasil belajar menjadikan bahwa siswa menjadi lebih aktif, kreatif, berpikir kritis dan memiliki pemahaman yang lebih baik dalam proses pembelajaran geografi.

Kata Kunci: berbasis masalah, hasil belajar siswa.

ABSTRACT

Learning in the classroom has not been effective, teacher communication in conveying concepts is still less than optimal, so that students with diverse abilities have difficulty in understanding and remembering learning materials. This study aims to improve student learning outcomes through problem-based learning models in class XI SMA PGRI 1 Pontianak. The research method used is classroom action research which is carried out in two cycles. The research subjects numbered 22 people. Data collection techniques used observation and test questions. The results of the study indicate that the application of problem-based models can improve student learning outcomes in class XI SMA PGRI 1 Pontianak. There was an increase between cycle 1 and cycle 2 with an average value of student learning outcomes from cycle 1 being 78.76 classical completeness 91% then continued to cycle 2 with an average value of 81.68 classical completeness 100%. From the increase in learning outcomes, students become more active, creative, think critically and have a better understanding in the geography learning process.

Keywords : *problem-based, student learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Penentu keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman dan memperkuat daya ingat siswa banyak faktor. Salah satunya dengan merancang proses pembelajaran sedemikian rupa dengan metode, strategi dan media yang tepat. Termasuk kemampuan guru dalam menyampaikan konsep secara jelas dan bermakna. Membangun komunikasi efektif antara guru dan siswa guna dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, analisis sesuai tingkat perkembangan. Bukan hanya pada penguasaan materi semata tetapi menjadi pribadi yang

tanggap dalam melihat persoalan dalam kehidupan nyata. Karakteristik dan tingkat kemampuan yang berbeda di tiap siswa, menuntut guru untuk lebih variatif dalam merancang jalannya proses belajar mengajar.

Lingkungan belajar kondusif dengan suasana demokratis dan evaluasi yang berbasis keadilan akan memberikan umpan balik yang positif. Bukan hanya menilai hasil akhir, proses belajar juga perlu perhatian dalam aspek penilaian agar kualitas pembelajaran terbangun dalam suasana akademik.

Kenyataan yang dijumpai proses pembelajaran di kelas masih sering proses pembelajaran berpusat pada guru, metode ceramah mendominasi dan rendahnya keterlibatan siswa. Peran siswa hanya menjadi penerima informasi yang pasif sehingga kesempatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif belum optimal. Pemahaman siswa masih terbatas hafalan dan bersifat konseptual. Hal ini tampak dari kesulitan siswa dalam mengkaitkan teori dengan konteks pendidikan nyata untuk mengatasi permasalahan di kehidupan nyata secara komprehensif. Pemanfaatan sumber belajar yang inovatif belum maksimal sehingga pembelajaran dirasa kurang bermakna.

Dalam rangka mengoptimalkan proses pembelajaran seperti menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat mengingat lebih lama konsep tersebut. Maka guru sebagai pendidik profesional senantiasa meningkatkan kemampuannya dengan mengoptimalkan proses pembelajaran. Kompleksitas tugas seorang guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dalam penguasaan keterampilan dan menghayati peristiwa yang sarat akan nilai-nilai kehidupan menjadi sebuah kewajiban.

Alternatif solusi yang bisa dilakukan dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis masalah (*problem based introduction*) adalah suatu metode pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah. *Problem Based Learning (PBL)* model pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi pusat pembelajaran (subjek aktif) untuk mengidentifikasi, menggali informasi, merumuskan solusi dan menyampaikan hasil pemikiran argumentatif. Menemukan solusi yang tepat dapat melalui model pembelajaran berbasis masalah melalui fase penyelidikan siswa aktif mencari tahu informasi dan menjadi terampil dan berani dalam berargumentasi memberikan jawaban

Pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kemandirian dalam belajar, mau bekerjasama dalam memecahkan masalah untuk menemukan solusi merupakan karakteristik model *Problem Based Learning*. Kondisi ideal yang diharapkan dapat membentuk siswa memiliki rasa ingin tahu yang semakin besar. Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran PBL dengan model pembelajaran konvensional (Djonomiarjo, 2020).

Menurut Bloom dalam (Nurchintyawati, 2025) tujuan pendidikan atau pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain, yaitu:

- a. Domain kognitif, yaitu kecakapan dan kemampuan dalam kecakapan berpikir intelektual.
- b. Domain Afektif, yaitu kemampuan penguasaan segi emosional yaitu nilai, sikap dan perasaan.
- c. Domain psikomotor, yaitu kemampuan dalam gerak fisik berupa keterampilan.

Dalam pembelajaran berbasis masalah sebuah masalah yang dikemukakan kepada siswa harus dapat membangkitkan pemahaman siswa terhadap masalah, kesadaran akan adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut (Tartilla, 2019) dalam (Santika, 2020). Menumbuhkan motivasi, mendorong kreativitas dan meningkatkan hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh dari penerapan model pembelajaran berbasis masalah, khususnya mata pelajaran IPS (Rosidah, 2023).

Pemilihan model pembelajaran berbasis masalah yang dilakukan peneliti guna meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan model pembelajaran berbasis masalah pada materi keberagaman hayati diharapkan dapat meningkatkan proses berpikir siswa dalam mengaitkan pengetahuan dan pengalaman dalam pelajaran yang sedang dipelajari, hal ini yang cocok dengan permasalahan pada materi keberagaman hayati di kelas XI SMA PGRI 1 Pontianak.

Materi geografi keanekaragaman hayati yang dianggap siswa sulit untuk dipahami karena mencakup klasifikasi yang kompleks. Pemilihan materi ini penting karena dalam proses pembelajaran begitu sarat kehidupan dan memerlukan kepedulian siswa dalam pemahaman konsep dan berpikir kritis. Siswa didorong untuk memahami permasalahan lingkungan, menganalisis penyebab dan dampak yang terjadi terhadap kerusakan serta yang berkaitan dengan keberlangsungan hayati. Siswa diharapkan dapat memberikan solusi yang kritis dan kolaboratif untuk menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata.

Lokasi penelitian dipilih berdasarkan subjek penelitian, dukungan pihak sekolah berdasarkan pertimbangan bahwa proses pembelajaran masih menunjukkan permasalahan dalam keaktifan, pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini membahas materi keanekaragaman hayati di kelas XI. Praktik pengajaran yang efektif untuk pendidikan keanekaragaman hayati mencakup penggunaan berbagai metode dan sumber pengajaran. Konservasi lahir dari hasil pemahaman yang mendalam akan pentingnya menjaga harmonisasi dan keanekaragaman hayati di muka bumi ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa SMA Negeri 1 Marga kelas XI pada materi usaha dan energi (Darta, 2020). Sejalan dengan penelitian sejenis menjelaskan dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi bangun datar pada siswa kelas 4 SDN Ngasinan 01 Kecamatan Susukan (Eismawati, 2019).

Harapan dengan dilakukan penelitian ini siswa bisa meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis dalam memahami materi khususnya keanekaragaman hayati sehingga kualitas proses dan hasil pembelajaran berhasil mencapai indikator ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan.

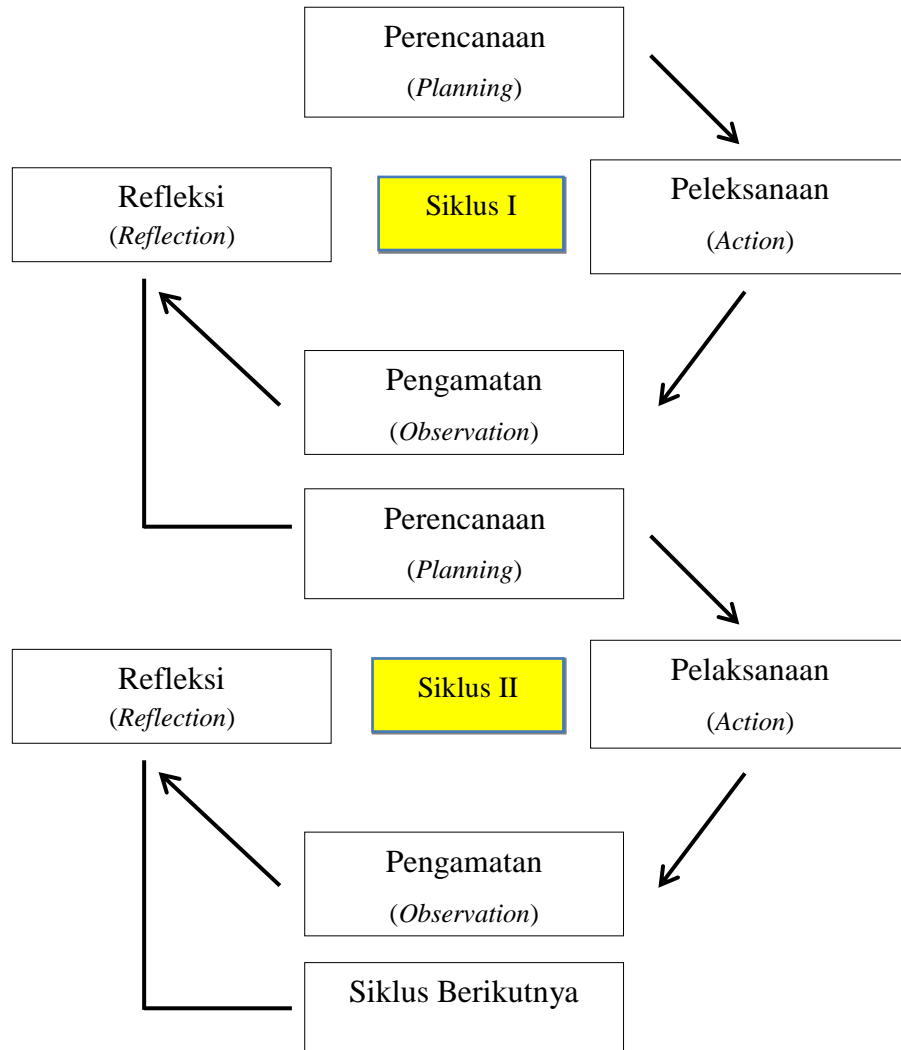
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK). Metode Penelitian Tindak Kelas (PTK) adalah suatu metode penelitian yang dilakukan oleh guru dan peneliti untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. PTK melibatkan tindakan siklus yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Metodologi penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan kualitasn dan memecahkan permasalahan belajar (Prihantoro, 2019).

Peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran agar hasil lebih baik, maka peneltian ini menggunakan peneltian tindakan kelas. Penelitian kolaborasi antara peneliti dan guru mata pelajaran dalam meningkatkan praktik pembelajaran di kelas (Sagita, 2023). Tahapan pencatatan, pemberitahuan dan rekomendasi dari pada hasil merupakan ciri sederhana dari objek penulisan penelitian tindakan kelas yang dilakukan (Munir, 2023).

Empat tahapan yang akan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Sumber : Model Hopkins dalam (Muhammad Rizal Pahleviannur, 2022)

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Menyiapkan instrumen penelitian berupa soal, lembar observasi aktivitas guru dan siswa
- Menyiapkan pedoman wawancara untuk guru.
- Kelayakan instrument yang telah divalidasi oleh 3 orang tim ahli, dengan memberikan saran untuk perbaikan hingga layak digunakan.
- Koordinasi dengan pihak kampus, kepek dan guru mata pelajaran geografi.
- Melakukan observasi di SMA PGRI 1 Pontianak
- Mengumpulkan hasil obesrvasi dari sekolah sebagai data yang akan diolah.
- Mengolah data primer dan sekunder yang didapat dari sekolah.
- Menganalisis dan mendeskripsikan hasil pengolahan data serta menyimpulkan jawaban.

i. Penulisan laporan hasil penelitian.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI SMA PGRI 1 Pontianak dengan jumlah siswa perempuan 14 orang dan siswa laki-laki 8 orang sehingga total subjek penelitian 22 orang siswa. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SMA PGRI 1 Pontianak yang berada di Jalan Tanjung Raya 2 Gg Karya I RT 3 RW 1 Pontianak 78233, Kecamatan Pontianak Timur, Provinsi Kalimantan Barat.

Penelitian ini akan dianggap berhasil jika siswa yang tuntas klasikal mencapai 100% dari jumlah siswa di kelas, dengan ketuntasan bahwa setiap siswa yang tuntas memiliki standar kriteria minimal dalam mata pelajaran geografi adalah 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Berbasis Masalah SMA PGRI 1 Pontianak

Keaktifan siswa dalam mengidentifikasi masalah, meneliti, memecahkan masalah dan membangun pemahaman sendiri merupakan ciri dari pendekatan pembelajaran berbasis masalah. Penerapan model pembelajaran dilakukan di tingkat SMA kelas XI. Beberapa model berbasis masalah yang dilakukan di SMA PGRI 1 Pontianak:

- a. Pembelajaran Berbasis Masalah: Guru memberikan siswa masalah yang kompleks untuk dipecahkan. Siswa harus bekerja sama untuk meneliti masalah, mengembangkan solusi, dan mempresentasikan temuan mereka. Misalnya, siswa dapat mempelajari tentang keberagaman hayati.
- b. Pembelajaran Berbasis Pertanyaan: Guru menggunakan pertanyaan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri. Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan mereka sendiri dan mencari jawabannya.



Gambar 1. Peneliti konsultasi bersama kepek dan guru mapel geografi



Gambar 1. Suasana kelas tempat penelitian

Hasil

Penelitian dilakukan pada tahun 2025 tepatnya pada tanggal 6 Oktober 2025 dan 15 Oktober 2025. Pelaksanaan dilakukan selama 2 kali pertemuan selama 2 jam pelajaran (1 kali pertemuan dengan durasi 2x35 menit). Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang mana hasil dari tiap siklus akan ditampilkan di tabel berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Penilaian Siswa Siklus 1

No.	Nilai	No.	Nilai	No.	Nilai
1	78	9	80	17	81
2	80	10	65	18	91
3	88	11	78	19	78
4	88	12	85	20	76
5	91	13	65	21	80
6	91	14	78	22	73
7	73	15	78	Total	1.654
8	78	16	78	Rata-rata	78.76

Pelaksanaan tindakan di siklus 1 menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi awal, tapi hasil yang diperoleh belum menunjukkan hasil yang optimal. Masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal dan mengalami kesulitan untuk mengkaitkan permasalahan keanekaragaman hayati dengan konsep teoritis. Siswa masih belum seluruhnya aktif. Hasil refleksi siklus 1 menunjukkan permasalahan disebabkan keterbatasan waktu diskusi dan kurang pemahaman siswa terhadap langkah-langkah PBL.

Tabel 2. Rekapitan Hasil Belajar Siswa Siklus 1

No	Ketuntasan	Frekuensi	Presentase
1.	Tuntas	20	91%
2.	Tidak Tuntas	2	9%
	Jumlah	22	100%
	Nilai Tertinggi	91	
	Nilai Terendah	65	
	Rata-rata	78,76	

Berdasarkan tes hasil belajar pada siklus I hasil menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 20 orang dengan presentase 91% sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 2 orang dengan nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 65, sehingga rata-rata hasil nilai siswa 79,76. Sehingga dari hasil rata-rata siswa menunjukkan nilai tersebut belum mencapai ketuntasan klasikal dan hasil tersebut menjadi landasan untuk dilanjutkan pada siklus ke II. Oleh karena itu dilakukan perbaikan pada siklus II, dengan menerangkan sintaks PBL, memberikan permasalahan kontekstual serta meningkatkan peran guru dalam membimbing diskusi dan presentasi.

Pembelajaran berbasis masalah menjadi salah satu jalan yang perlu diterapkan dalam dunia pendidikan guna mengembangkan keterampilan berpikir kompleks dalam menjawab kebutuhan dalam dunia kerja. Pemikiran yang kreatif, adaptif, terampil diperlukan dalam kehidupan nyata. Keterampilan kerja pada jenjang SMA dinilai begitu urgensi dalam memenuhi kebutuhan. Rancangan pembelajaran yang dapat mengembangkan kecakapan berpikir kompleks dan keterampilan motoric secara simultan yaitu pembelajaran berbasis masalah (Ali, 2025).

Siklus pertama proses pembelajaran dilaksanakan pada hari Senin 6 Oktober 2025. Kegiatan kemudian dilanjutkan di siklus ke II dengan mengikuti aturan kurikulum merdeka. Durasi pembelajaran adalah 2 x 35 menit (70 menit). Materi yang dibahas adalah keragaman hayati, kegiatan tersebut yaitu:

1. Kegiatan Awal

- a. Guru memulai pembelajaran dengan salam dan doa.
- b. Memeriksa kehadiran siswa.
- c. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar.
- d. Memberikan motivasi kepada siswa.

2. Kegiatan Inti

- a. Guru menjelaskan materi keanekaragaman hayati dengan menerapkan model *Problem Based Learning (PBL)* yang terdiri dari fase orientasi masalah, dengan menyajikan permasalahan kontekstual keanekaragaman hayati.
- b. Fase mengorganisasi siswa melalui pembagian menjadi 5 kelompok dan pembagian tugas (terdiri dari 4-5 orang).
- c. Membimbing aktivitas kelompok dan membantu siswa yang kesulitan.
- d. Fase penyelidikan dengan mencari dan menganalisis informasi dari berbagai sumber.

- e. Fase pengembangan dan penyajian hasil dilakukan melalui presentasi kelompok untuk menyampaikan jawaban.
 - f. Fase analisis dan evaluasi menunjukkan bahwa pemahaman dan keaktifan siswa.
3. Kegiatan Penutup
- a. Guru bersama siswa menyimpulkan materi.
 - b. Memberikan motivasi.
 - c. Mengingat materi berikutnya.
 - d. Menutup pembelajaran dengan salam

Tabel 3. Data Hasil Penilaian Siswa Siklus II

No.	Nilai	No.	Nilai	No.	Nilai
1	78	9	78	17	78
2	78	10	78	18	98
3	92	11	78	19	78
4	78	12	85	20	78
5	98	13	78	21	84
6	98	14	78	22	72
7	78	15	78	Total	1.797
8	78	16	78	Rata-rata	81.68

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel, menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Indikator yang ditetapkan mengalami peningkatan, telah mencapai angka 81,68 lebih baik dari sebelumnya. Siswa menunjukkan keaktifan baik dalam setiap fase pembelajaran, khususnya pada kegiatan penyajian hasil pemecahan masalah.

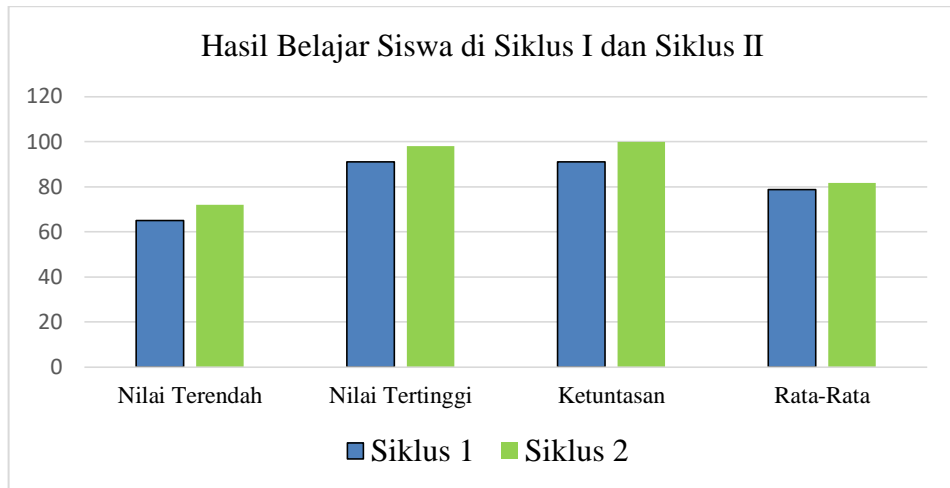
Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Ketuntasan	Frekuensi	Presentase
1.	Tuntas	22	100%
2.	Tidak Tuntas	0	0%
	Jumlah	22	100%
	Nilai Tertinggi	98	
	Nilai Terendah	72	
	Rata-rata	81,68	

Berdasarkan hasil pembelajaran siswa pada siklus II menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas sebanyak 22 orang dengan presentase 100%, sedangkan siswa yang tidak tuntas berjumlah 0 orang dengan total siswa yang berjumlah 22 orang nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 72 rata-rata nilai siswa 81.68. Sehingga dari hasil rata-rata siswa menunjukkan nilai tersebut mencapai ketuntasan klasikal.

Berdasarkan refleksi siklus II dengan tetap menerapkan 5 fase secara terarah. Pada fase orientasi masalah dibuat lebih kontekstual. Fase organisasi diperjelas tiap peran dari tiap

kelompok. Fase penyelidikan berjalan sistematis dan aktif, fase penyajian hasil menunjukkan lebih memberikan solusi aplikatif mengenai materi keanekaragaman hayati. Fase evaluasi, siswa mampu merefleksikan proses dan hasil dengan baik. Penerapan sintaks PBL silus II lebih efektif dibandingkan siklus I sehingga sudah bisa mencapai ketuntasan klasikal 100%.



Gambar 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar pada siklus II lebih baik dari siklus I, peningkatan ini terjadi setelah perbaikan di tiap fase yang dilakukan peneliti. Jika semua prosedur dan fase dilalui dengan baik dan sesuai, maka hasil penelitian tindakan kelas akan tercapai dan kualitas proses dan hasil akan berdampak positif baik bagi siswa dan guru (Syarifudin, 2021). Penggunaan strategi refleksi yang sesuai, maka penelitian tindakan kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Gusmaningsih, 2023).

Pembahasan

Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada materi keberagaman hayati di kelas XI SMA PGRI 1 Pontianak memiliki dampak positif dan peningkatan terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan melalui dua siklus dengan bentuk soal tes. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu (Komari, 2019). Penggunaan media dan model yang tepat akan memberikan warna dan manfaat di setiap kesempatan. Manfaat model pembelajaran berbasis masalah dari guru terhadap siswa ini adalah siswa menjadi lebih berpikir kritis dan dapat memecahkan suatu masalah yang terjadi di lingkungan sekitar mereka, seperti pembelajaran proyek, diskusi, berbasis masalah, dan berbasis pertanyaan. Selain dampak positif terdapat tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa yaitu membutuhkan persiapan yang matang, dukungan

infrastruktur dan keterampilan siswa. Untuk itu perlu dilakukannya upaya meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah pada materi keberagaman hayati di kelas XI SMA PGRI 1 Pontianak yaitu pelatihan guru, pengembangan infrastruktur, pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelas. Penerapan model PBL berpengaruh terhadap berpikir kritis dan pemahaman konsep peserta didik tingkat SMA (Yulianti, 2019).

Adapun tantangan model berbasis masalah bagi SMA PGRI 1 Pontianak yaitu:

- a. Membutuhkan persiapan yang matang: guru perlu mempersiapkan diri dengan matang sebelum menerapkan model berbasis masalah pada keanekaragaman hayati. Guru harus memahami konsep dan materi pelajaran dengan baik, serta memiliki keterampilan dalam memfasilitasi diskusi dan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- b. Membutuhkan dukungan infrastruktur: model berbasis masalah pada materi keberagaman hayati membutuhkan infrastruktur yang memadai, seperti ruang kelas yang kondusif dan sumber belajar yang mudah diakses oleh siswa.
- c. Membutuhkan keterampilan siswa: model berbasis masalah membutuhkan keterampilan tertentu dari siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerjasama. Siswa yang belum terbiasa dengan model ini memerlukan waktu untuk beradaptasi.
- d. Pelatihan Guru: Guru-guru di SMA PGRI 1 Pontianak perlu mendapatkan pelatihan tentang model berbasis masalah. Pelatihan ini dapat membantu guru memahami konsep dan prinsip model berbasis masalah, serta mengembangkan keterampilan dalam memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- e. Pengembangan Infrastruktur: Sekolah perlu mengembangkan infrastruktur yang mendukung model berbasis masalah, seperti ruang kelas yang kondusif dan sumber belajar yang mudah diakses oleh siswa.
- f. Diskusi Kelas: guru dapat mendorong diskusi kelas dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing pemikiran kritis siswa.
- g. Guru juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil penelitian mereka kepada teman sekelasnya.

Model berbasis masalah di SMA PGRI 1 Pontianak dapat membawa banyak manfaat bagi proses belajar mengajar. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan persiapan yang matang, dukungan infrastruktur, dan pengembangan keterampilan siswa. Adanya upaya yang berkelanjutan, model berbasis masalah dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMA PGRI 1

JUPE2: Jurnal Pendidikan & Pengajaran

Pontianak. Model berbasis memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Model berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi, ketertibatan, dan pemahaman siswa di SMA PGRI 1 Pontianak.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan penerapan model PBL mampu meningkatkan proses dan hasil. Perbaikan di tiap fase yang dilakukan peneliti di tiap siklus memberikan hasil perbaikan yang signifikan yaitu pada siklus I, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) menunjukkan hasil yang baik, namun belum sepenuhnya optimal. Persentase ketuntasan klasikal 91% dengan nilai rata-rata siswa 78,76.

Pada siklus ke II terjadi peningkatan hasil belajar yaitu ketuntasan klasikal mencapai 100% dengan nilai rata-rata 81,68. Hal ini dikatakan berhasil karena mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian. Dampak positif tampak pada keaktifan siswa, kemampuan memahami konsep siswa sehingga tujuan penelitian dapat tercapai secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama kepada sekolah yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian. Terima kasih juga peneliti haturkan kepada dosen pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi untuk bisa menyelesaikan semua rangkaian penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. K., Ali, A. M., Ali, F. F., Ali, R. I., & Arrahmil Hasanah. (2025). Membangun Kompetensi Berpikir Tinggi dan Keterampilan Kerja: Analisis Perbandingan Taksonomi Bloom Revisi dan Taksonomi Simpson/Harrow dalam Konteks Pendidikan SMA dan SMK. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan*. <https://doi.org/10.61292/cognoscere.260>
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>
- Eismawati, E., Koeswanti, H. D., & Radia, E. H. (2019). Peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika*, 3(2). <https://doi.org/10.26486/jm.v3i2.694>
- Gusmaningsih, I. O., Azizah, N. L., Suciani, R. N., & Aulia, R. (2023). *Strategi Refleksi dan Evaluasi Penelitian Tindakan Kelas*. 1(2).



- I Ketut Darta. (2020). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Marga*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4003999>
- Komari, N., & Sariyani, N. (2019). Penggunaan Alat Peraga Ular Tangga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mapel Geografi. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v4i1.4268>
- Muhammad Rizal Pahleviannur. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. CV. Pradina Pustaka Group.
- Munir, A. B., Nawawi, I., Robbaniah, L. M., Solihah, S., & Fauziyah, S. (2023). *Prosedur Penyusunan Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. 1(1).
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Sagita, A., Wahyudin, E., Latiefah, L., Ramdhan, R. M., & Padilah, T. (2023). *Strategi Membangun Kolaborasi Dalam Penelitian Tindakan Kelas*. 1(1).
- Santika, I., Parwati, N., & Divayana, D. (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Setting Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Matematika dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X SMA*.
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). *Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD*.
- Silaban, R. A., & Nurchintyawati, I. (2025). *Taksonomi Pendidikan* (Cetakan Pertama). PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Syaifudin, S. (2021). PENELITIAN TINDAKAN KELAS: Teori dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab. *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.37567/borneo.v1i2.440>
- Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 2(3), 399–408. <https://doi.org/10.24042/ijsme.v2i3.4366>